

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era reformasi yang telah memasuki segala bidang dan situasi kehidupan manusia, tak seorangpun dapat terhindar dari problema pendidikan, baik itu berupa pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Dari pendidikan formal ini, tumpuan harapan bangsa dapat diletakkan untuk melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

Dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berkewajiban memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sesuai potensi yang dimilikinya dan sesuai dengan kondisi lingkungan yang tersedia. Oleh karena itu segala sarana dan prasarana harus ditingkatkan untuk memacu mutu pendidikan. Di samping itu semua komponen terkait dibidang pendidikan hendaknya saling mendukung dan membekali diri untuk meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sekaligus tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

“pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fungsi pendidikan nasional tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk

mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>1</sup>

Undang - undang tentang sistem pendidikan nasional tersebut dikeluarkan oleh pemerintah dengan adanya harapan untuk mengembangkan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang dan satuan pendidikan.

Untuk menunjang tujuan pendidikan nasional tersebut diterbitkanlah peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, salah satunya pada pasal 6 ayat 1 ditegaskan bahwa:

Salah satu mata pelajaran yang diwajibkan adalah kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan diperkuat lagi dalam pasal 7 ayat 1 bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan sarana utama bagi suatu bangsa untuk meningkatkan sumber daya manusia dalam mengikuti kemajuan dan perkembangan zaman. Bahkan pendidikan merupakan prasyarat yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup dan mampu mengangkat derajat suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan patut memperoleh perhatian yang utama dan prioritas dalam perbaikan kualitas sumber daya manusia. Suatu bangsa akan ketinggalan dari bangsa-bangsa lainnya, jika pendidikannya

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003* (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 7

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor, h. 67*

tidak menjadi pusat perhatian, terutama dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin tanpa batas.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah melalui pelaksanaan proses pembelajaran yang produktif, aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Upaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam setiap proses pembelajaran, interaksi antara pendidik dan siswa merupakan hal yang sangat penting. Banyak upaya dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan hasil belajar siswa, namun masih banyak siswa yang mempunyai hasil belajar yang rendah. Oleh karena itu seorang pendidik/pengajar berkewajiban mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Keadaan tersebut terjadi pula pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Munculnya sebuah permasalahan dalam PAI terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran. Menurut Muhaimin ada empat sebab yang mendasar terkait dengan proses pembelajaran.

*“Pertama*, selama ini, banyak pendidikan agama yang lebih banyak berorientasi pada aspek kognitif saja. Padahal pendidikan agama seharusnya lebih berorientasi secara praktisi, maka tidak heran ketika banyak dijumpai anak yang mendapat nilai bagus dalam mata pelajaran agama akan tetapi dalam penerapan dan perilaku keseharian cenderung menyimpang dari norma ajaran yang islami. *Kedua*, sistem pendidikan agama yang berkembang di sekolah kurang sistematis dan kurang terpadu untuk anak didik. *Ketiga*, evaluasi yang dilakukan untuk pendidikan agama disamakan dengan pelajaran-pelajaran yang lain, yaitu hanya aspek kognitif saja. Pada hakikatnya evaluasi PAI idealnya tidak hanya dalam hal kognitif saja, akan tetapi lebih menekankan pada praktek, supaya ajaran agama yang telah siswa

pelajari bisa terlihat langsung dalam berperilaku sehari-hari. *Keempat*, kemampuan dasar dari siswa itu sendiri.<sup>3</sup>

Dalam mengkaji problematika pendidikan agama Islam yang berkembang baik di lembaga pendidikan Islam maupun di lembaga pendidikan umum yang bercirikan Islam selalu menjadi hal yang menarik. Karena masalah yang muncul dalam pendidikan agama Islam seakan tidak pernah ada habisnya. Menurut Muhaimin problematika yang dihadapi oleh pendidikan Agama Islam bisa digolongkan menjadi dua yaitu.

*Pertama*, permasalahan yang bersifat internal. Maksudnya adalah permasalahan yang muncul dari materi pendidikan Agama Islam itu sendiri, karena materi dalam pendidikan Agama Islam mayoritas berupa sesuatu yang abstrak. *Kedua*, permasalahan yang bersifat eksternal. Eksternal disini mencakup lingkungan, guru, keadaan ekonomi siswa, politik dan orang tua.<sup>4</sup>

Kondisi tersebut mengakibatkan hasil belajar PAI belum menunjukkan hasil maksimal. Hasil pembelajaran PAI belum sesuai masih jauh dari apa yang diharapkan. Hasil pengamatan penulis selama ini sebagai guru pada SMP Negeri 1 Loghia melihat bahwa masih banyak terlihat siswa SMP memperoleh nilai pembelajaran PAI dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, tidak mengamalkan apa yang dianjurkan dalam pembelajaran PAI seperti shalat lima waktu, membaca al Qur'an dan kewajiban-kewajiban lain yang harus dilakukan oleh seorang siswa yang beragama Islam.

Kenyataan ini pula menjadi sorotan Kepala Desa Lakarinta kecamatan Loghia, La Ode Bolo mengatakan bahwa generasi muda di desa khususnya

---

<sup>3</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen, Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2009), h. 242.

<sup>4</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan.....*, 158

siswa SMP telah banyak yang terpengaruh dengan minuman keras, kenakalan remaja. Salah satu penyebabnya adalah kurang berhasilnya pembelajaran Agama Islam di sekolah.<sup>5</sup> Dari ungkapan ini dapat dilihat bahwa pengetahuan, keterampilan dan akhlak siswa sangat mempengaruhi nilai pendidikan agama Islam siswa yang diperoleh disekolah. Begitu pula kepala SMP Negeri 1 Loghia mempertanyakan mengapa hasil pembelajaran PAI masih ada yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).<sup>6</sup>

Banyak faktor penyebab rendahnya hasil pembelajaran PAI, salah satunya adalah dari kemampuan dasar siswa itu sendiri. Kemampuan dasar adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>7</sup> Sehubungan dengan Analisis Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam Siswa pada SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna. Hal ini dibuktikan dengan nilai ulangan harian siswa dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adanya sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat, minum-minuman keras, tidak dapat membaca Al - Qur'an, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya serta menurunnya prestasi belajar siswa. Bagi seseorang siswa kapasitas yang dimaksud adalah kemampuan yang ada dalam dirinya untuk menerima, melaksanakan, mempelajari, mengamati, mengapresiasi pembelajaran sehingga mendapatkan hasil yang maksimal, termasuk dalam pembelajaran PAI. Kemampuan dasar siswa inilah yang harus diketahui oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.

---

<sup>5</sup> La Ode Bolo, (kepala Desa Lakarinta), , *Wawancara*, 3 Agustus 2017

<sup>6</sup> La Ode Fea, S.Pd,M.Pd, (Kepala SMPN 1 Lohia), *Wawancara*, 28 Agustus 2017

<sup>7</sup> Robbins, Stephen P.; Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008) h.56

Untuk itu seorang guru PAI harus mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki seorang siswa agar dalam pembelajaran yang dilaksanakannya dapat berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal. Mengetahui kemampuan dasar akan mempermudah seorang guru dalam mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan seorang siswa dalam belajar yang nantinya akan membantu guru dalam menetapkan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan-keterangan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *“Analisis Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam dan Upaya Pengembangannya pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna”*.

## **B. Fokus Penelitian**

Banyak hal yang menjadi perhatian sehubungan dengan Analisis Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam Siswa pada SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna. Hal-hal tersebut antara lain adanya nilai ulangan harian siswa dibawah KKM, adanya sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat, minum-minuman keras, tidak dapat membaca Al Qur'an, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya serta menurunnya prestasi belajar siswa. Salah satu hal yang menyebabkannya adalah kemampuan dasar siswa dalam pembelajaram PAI yang masih kurang, apakah yang berasal dari diri siswa maupun dari luar siswa itu sendiri.

Dari hal-hal tersebut timbul pertanyaan: Apa sajakah kemampuan dasar Pendidikan Agama Islam siswa pada saat masuk SMP? Apakah guru guru PAI

telah melaksanakan identifikasi kemampuan dasar PAI siswa? Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kemampuan dasar PAI siswa? Apakah kemampuan dasar PAI siswa berdampak pada hasil pembelajaran PAI? Bila keadaan seperti itu, apa saja yang harus dilakukan guru PAI dan siswa?

Dengan demikian, ternyata cukup banyak hal yang berhubungan dengan Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna. Mengingat kerumitan kemampuan dasar PAI yang berhubungan dengan hasil belajar siswa PAI, baik kognitif maupun psikomotor dan menyadari keterbatasan yang dimiliki penulis maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah analisis kemampuan dasar PAI yang dimiliki siswa dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna. Kemampuan dasar yang dimaksud dalam pembahasan tesis ini adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh siswa yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar SD, yang merupakan dasar yang menunjang pembelajaran PAI di SMP sehingga dapat memudahkan proses pembelajaran dan meningkatkan pengamalan dan keterampilan siswa dalam bidang kehidupan beragama.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas maka masalah-masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan dasar PAI yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna ?

2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung kemampuan dasar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna?
3. Upaya-upaya apa yang dilakukan terhadap pengembangan kemampuan dasar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kemampuan dasar PAI yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna ?
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung kemampuan dasar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna?
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan dalam pengembangan kemampuan dasar PAI siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna?

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Akademis**

- a. Untuk dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan di lembaga pendidikan atau lembaga lain kearah yang lebih baik sehubungan dengan kemampuan dasar PAI bagi pelaksana pendidikan (*stakeholders*) di lingkungan Dinas Pendidikan Nasional dan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara maupun bagi para pengambil kebijakan baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat.



- b. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang supervisi pembelajaran dalam hal ini dimungkinkan karena semua penelitian didukung oleh sistematika berpikir atau kerangka teoritis dan faktor empiris dalam menggunakan metode ilmiah.

## 2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada :

- a. Kepala Sekolah, agar dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan pembelajaran PAI di sekolah.
- b. Guru PAI di SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna agar dapat memahami kemampuan dasar PAI serta mengambil langkah yang tepat dalam meningkatkan hasil belajar siswanya.
- c. Peneliti, sebagai wahana untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan diri dalam pengembangan pembelajaran PAI.
- d. Peneliti lainnya, untuk dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian sehubungan dengan pembelajaran PAI.

## F. Defenisi Operasional

### 1. Analisis

Analisis adalah keadaan dasar siswa kelas VII melalui pengkajian dalam hal kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangannya terhadap kemampuan dasar pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

## 2. Kemampuan Dasar Pendidikan Agama Islam

Kemampuan dasar yang dimaksud adalah pengetahuan, pengalaman yang dimiliki oleh siswa untuk mengikuti pembelajaran tertentu. Kemampuan dasar pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa kelas VII SMP Negeri 1 Loghia Kabupaten Muna yang indikatornya dapat dilihat dari Bidang Baca Tulis al-Qur'an dan Fiqih/Ibadah. Merupakan lulusan dari Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidayah (MI) yang telah memiliki kompetensi dasar sebagaimana yang ditetapkan dalam kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan mata pelajaran pada jenjang SD/MI.

3. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual dan moral melalui pemberian pembelajaran dan pemahaman kepada siswa. Pengembangan dalam hal ini menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan cara yang baru dalam setiap pemberian pemahaman dan pembelajaran dalam bidang Baca Tulis Al-Qur'an serta Fiqih/Ibadah siswa di sekolah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sesuai standar kompetensi.